

SPIRITUALITAS WELL-BEING ABDI DALEM LANSIA PURA MANGKUNEGARAN SURAKARTA

Aisyah Rahmawati Putri¹, Ayatullah Kutub Hardew²
^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Email: aisyahrahmawatip22@gmail.com

Article Info

Submit:
26 Desember 2024
Revised:
20 Februari 2024
Published:
30 Maret 2024

Kata Kunci:
Abdi Dalem; Lansia;
dan *Spiritualitas well-being*.

Keywords:
*Abdi Dalem; Eldery;
and Well-being spirituality.*

Abstrak

Abdi dalem merupakan orang yang mengabdikan di keraton atau kerajaan, mereka bertugas sebagai pembantu kegiatan operasional yang ada di keraton, selain itu abdi dalem juga merupakan abdi budaya di lingkup wilayahnya tersebut. Abdi dalem yang mengabdikan di Pura Mangkunegaran Surakarta ini mulai dari mereka yang berusia muda hingga mereka yang sudah lansia. Adanya keterbatasan yang dimiliki oleh para lansia seperti penurunan berbagai fungsi pada diri mereka baik itu secara fisik, psikologis, sosial dan ekonomi, tidak menyurutkan tekad mereka untuk terus mengabdikan di Pura Mangkunegaran Surakarta ini. Sehingga untuk mengetahui *spiritualitas well-being* pada abdi dalem lansia ini perlu melakukan penelitian untuk mengungkap esensi dari fenomena yang menjadi pengalaman hidup mereka. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Subjek penelitian sebanyak tiga orang yang didapatkan melalui metode purposive sampling dengan kriteria abdi dalem yang aktif mengabdikan diri di Pura Mangkunegaran dengan minimal mengabdikan selama 30 tahun dan usia subjek minimal 60 tahun. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kesejahteraan spiritualitas yang didominasi oleh dimensi *eksistensial*, yaitu memiliki hubungan antara dirinya sendiri dan masyarakat, yang mana peran penting dari konsep diri mempengaruhi spiritualitas well-being lansia.

Abstract

"Abdi Dalem" refer to individuals that dedicated this life to serving in the palace. They are responsible for assisting in the operational activities within the palace, and additionally, they play a role as cultural servants within their respective regions. "Abdi Dalem" serving at Pura Mangkunegaran in Surakarta includes individuals ranging from the young to the elderly. Despite the limitations faced by the elderly, such as the decline in various functions-physically, psychologically, socially, and economically-they remain determined to continue their service at Pura Mangkunegaran in Surakarta. Therefore, to understand the well-being spirituality of these elderly "Abdi Dalem," it is essential to conduct research to uncover the phenomenon essence that shapes their life experiences. This research used a semi-structured interview method, with three subjects selected through purposive sampling. The criteria for the subjects include being an active "Abdi Dalem" at Pura Mangkunegaran for a minimum of 30 years and being at least 60 years old. Data analysis employs interpretative phenomenological analysis (IPA). The result of this research indicate that the subjects had a well-being spirituality predominantly influenced by the existential dimension. This dimension involves the relationship between the individual and society, where the crucial role of self-concept affects the well-being spirituality of the elderly.

PENDAHULUAN

Lansia atau masa dewasa akhir, merupakan masa dimana seseorang mengalami penurunan atau kemunduran pada fungsi diri, baik itu fisiologis, psikologis, sosial serta ekonomi (Putri, Putra, & Usman, 2021). Lansia adalah periode akhir perkembangan manusia yang mengalami penurunan kemampuan (Jannah, Kamsani, & Ariffin, 2021). Dalam pandangan psikologi, lansia terjadi ketika seseorang mengalami banyak penurunan fungsi organ, kemunduran perkembangan mental, perkembangan keagamaan, dan perubahan penyesuaian sosial (Khasanah, Navilatun, & Wahyudi, 2019). Menurut Melur & Fuaddillah (2021), masa lansia sering disebut dengan masa ke-emasan, karena sudah mencapai usia matang dibandingkan fase pertumbuhan sebelumnya. Rentang usia pada masa lansia berkisar umur 60 tahun ke atas (UU RI No.13/ 1998). Menurut Hurlock (2017) masa usia lansia dimulai saat seseorang memasuki usia 60 tahun. Sedangkan WHO atau Badan Kesehatan Dunia menetapkan pada usia individu 65 tahun sebagai usia dalam proses menua yang berlangsung secara nyata dan seseorang tersebut disebut dengan lansia atau lanjut usia.

Tahap perkembangan pada masa lansia erat kaitannya pada perubahan dan penurunan yang disebabkan karena turunnya fungsi organ tubuh manusia. Perubahan yang terjadi pada tahap perkembangan lansia meliputi berkurangnya berat badan dan peningkatan massa lemak dibagian tubuh yang kurus, berkurangnya kadar air dalam tubuh, muncul keriput pada kulit, penurunan kemampuan penglihatan, penurunan performansi bidang intelektual, penurunan kerja sistem kardiovaskuler, dan lambatnya psikomotor (Adelina, 2020). Perkembangan di masa lansia ditandai dengan perubahan kondisi fisik seperti pada bagian wajah, tangan, kulit, dan panca indera; perubahan bagian dalam tubuh; dan perubahan fungsi motorik (Putri, 2021). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rapok (2020), bahwa perubahan fisik pada lansia yang ditandai oleh berkurangnya kemampuan otak, turunnya sistem kekebalan tubuh dan pergerakan, serta perkembangan sensoris melemah.

Banyaknya perubahan pada lansia menyebabkan turunnya beberapa fungsi sistem saraf, kemampuan berpikir, kemampuan indra, kemerosotan intelektual, perubahan pada kesehatan, dan sering timbul problematika kehidupan (Anfal, 2018). Akibat dari berbagai penurunan fungsi tersebut mengakibatkan adanya pengaruh terhadap peran dan hubungan seseorang dengan lingkungannya. Semua perubahan yang terjadi pada masa lansia akan menjadi stressor dan berdampak pada kesejahteraan hidup lansia (Prima, Safirha, Nuraini, & Maghfiroh, 2019). Dalam perubahan waktu, bertambahnya usia, dan penurunan kemampuan yang dialami seseorang berpengaruh pada rentannya penyakit yang menyerang tubuh (Khasanah, Navilatun, & Wahyudi, 2019). Seseorang dengan usia lanjut cenderung lebih memilih untuk menghabiskan waktunya bersama orang dekat yang memiliki relasi baik, sehingga minim terjadinya resiko emosi negatif (Desiningrum, 2016).

Kecemasan dan ketakutan, mudah merasa tersinggung, rasa kesepian, hilang kepercayaan diri, orientasi pada masa lalu, serta rasa egois merupakan permasalahan psikologis yang kerap dialami seseorang berusia lanjut (BKKBN, 2012). Sehingga hal

tersebut menyebabkan seseorang yang berusia lanjut harus dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi karena berpotensi menjadi sumber tekanan dalam hidup mereka (Prima, Safirha, Nuraini, & Maghfiroh, 2019).

Seiring bertambahnya usia, seseorang lambat laun mulai terlepas dari kehidupan sosial karena berbagai keterbatasan yang ditemuinya, sehingga sangat berpengaruh terhadap peran di lingkungannya (Yusuf & Amin, 2020). Perubahan penurunan kualitas ini dapat menjadikan seseorang mengalami perasaan tidak menyenangkan, sehingga peran sosial dan urusan pekerjaan tidak berjalan dengan efektif (Ramadhani, Suwena, & Aliffiati, 2021). Kondisi ini menyebabkan menurunnya interaksi sosial lansia baik secara kualitas maupun kuantitas, yang lambat laun menyebabkan banyak kehilangan (Oktaviani & Setyowati, 2020). Namun tidak sedikit pula dijumpai di antara mereka yang masih aktif untuk melakukan berbagai kegiatan dan masih menggunakan tenaga mereka untuk andil dalam bagian peran sosial, seperti yang dilakukan oleh abdi dalem Pura Mangkunegaran Surakarta.

Abdi dalem berasal dari kata dasar "Abdi" yang berarti mengabdikan, dan "Dalem" atau yang diartikan sebagai raja atau sultan. Abdi dalem adalah siapa saja yang bekerja atau mengabdikan dirinya di keraton kepada ratu di kerajaan tersebut (H. K. Sari & Brata, 2020). Abdi dalem yaitu orang yang mengabdikan pada Raja dan kerajaan yang berdasarkan kehendak serta keinginan Raja (Kristiyanto, Yusuf, & Syair, 2019). Abdi dalem adalah sebutan bagi mereka yang mengabdikan diri pada keraton dan dapat berasal dari keluarga yang mempunyai hubungan darah maupun tidak memiliki hubungan darah dengan keraton tetapi ingin mengabdikan diri untuk keraton (Retnaningtyas, Nababan, & Purnanto, 2019). Abdi dalem berarti orang yang mengabdikan dirinya pada keraton dan juga raja dengan segala aturan yang ada didalamnya (Malik, Terbangsyah, & Muslich, 2022). Abdi dalem adalah pekerjaan yang dalam pelaksanaannya terkandung kebudayaan (Susila & Abidin, 2016). Abdi dalem berasal dari masyarakat multi agama, dimana mereka secara sukarela turut mengabdikan dirinya kepada keraton, yang dipilih melalui prosedur yang telah ditetapkan (Malik, Terbangsyah, & Muslich, 2022). Abdi dalem sendiri memiliki tugas sebagai pelaksana operasional pada setiap kegiatan yang dibentuk oleh Sultan (Kristiyanto, Yusuf, & Syair, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Abdi dalem merupakan orang yang mengabdikan dirinya dengan sepenuh hati kepada keraton dan ratu dalam upaya pelestarian budaya dengan segala bentuk aturan yang ada, seorang Abdi Dalem dapat berasal dari segala lapisan masyarakat yang berdasarkan ketentuan serta kriteria yang telah ditetapkan oleh keraton.

Abdi dalem adalah pelaksana operasional yang dibentuk oleh sultan untuk membantu dalam mengurus setiap kelompok organisasi yang berada di keraton (Rosyad, 2019). Seorang abdi dalem keraton pasti turut andil dalam roda pemerintahan seperti di Pura Mangkunegaran Surakarta, jika tidak maka roda pemerintahan tidak akan berjalan dengan optimal (Kristiyanto, Yusuf, & Syair, 2019). Hal ini dimaksudkan bahwa seorang abdi dalem harus mampu bertanggung jawab dalam peranan yang telah ditentukan oleh keraton dan tidak boleh mengharapkan imbalan apapun (Dominggus, 2020). Abdi dalem dalam melakukan pekerjaan bukan semata-mata ingin mendapat

gaji, namun untuk mendapatkan ketenangan hati dan berkah dari dalam (H. K. Sari & Brata, 2020). Dengan mendapatkan ketenangan hati tersebut abdi dalam akan mendapatkan kebahagiaan jiwa atau *well-being* (Megawati, 2021). *American Psychological Association* (APA) menjelaskan *well-being* sebagai keadaan yang dirasakan oleh individu seperti kepuasan, kebahagiaan, tingkat stress yang rendah, sehat fisik dan mental serta dapat menjaga kualitas hidup dengan baik (Indiarti, 2021). Seorang abdi dalam yang sudah berusia lanjut memiliki kerentanan tersendiri terhadap ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya (Sulandari, Wijayanti, & Sari, 2017). Bentuk dari pengabdian seorang abdi dalam dipercaya mampu memberikan ketentraman jiwa dan ketenangan batin dalam menjalankan tugas dan peranannya (Rahmawati, 2021). Seseorang dapat dikatakan sejahtera ketika individu dapat menerima dan menghadapi kehidupan yang dijalani sekarang dengan baik juga dapat berinteraksi positif dengan lingkungan sekitarnya (Wikanestri & Prabowo, 2015).

Kualitas hidup seseorang dapat dikonsepsikan pada tiga bentuk, yaitu material, *psychological*, dan *spiritualitas well-being*. Ellison mendefinisikan *spiritualitas well-being* sebagai aspek transcendental mengenai kerohanian, sesuatu yang ghaib, sukar dipahami, dan bersifat abstrak (Ellison, 1983). Fisher mendefinisikan *spiritualitas well-being* sebagai afirmasi hidup dalam berelasi dengan Tuhan, diri sendiri, komunitas, dan lingkungan secara utuh. Tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan spiritual akan berdampak pada kondisi kesehatan seseorang (Elmaghfuroh, Febriansyah, & Agustini, 2022). Perlunya pemenuhan kebutuhan secara spiritual pada lansia dapat memberikan perubahan pada kehidupan mereka sehingga mampu memberi pengaruh pada kualitas hidup lansia (Harwati & Murtiningsih, 2023). Terdapat dua dimensi *spiritualitas well-being* menurut teori Ellison, yaitu *Exsistentian Well-Being* (EWB) yang mana memiliki hubungan dengan diri sendiri dan masyarakat, dan *Religious Well-Being* (RWB) yaitu hubungan seseorang kepada Tuhan. Sedangkan menurut Fisher, *spiritualitas well-being* memiliki empat dimensi, yaitu personal (*self*) atau diri sendiri, communal (*other*) atau orang lain, environmental (*nature*) atau lingkungan dan transcendental (*God*) atau Tuhan. Karakteristik dari spiritual yaitu hubungan dengan diri sendiri yang mencakup pengetahuan dan sikap, hubungan dengan alam yang mencakup tanaman, satwa dan lingkungan, hubungan dengan orang lain yang mencakup dukungan atau harmoni dengan orang lain dan tidak harmoni yaitu hubungan kepada Tuhan. Faktor yang dapat mempengaruhi kebutuhan spiritual seseorang meliputi usia perkembangan, dukungan keluarga, ras/suku, dan kepercayaan yang dianut (agama) (Hidayat, 2014).

Dari penelitian sebelumnya oleh Setyowati, Sigit, & Maulidiyah (2021) terhadap lansia di Posyandu Bantul Yogyakarta, bahwa penghayatan keagamaan memiliki pengaruh yang cukup besar pada kesehatan lansia. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Karni (2018), bahwa lansia yang memiliki kepuasan hidup, harga diri, dan optimis yang tinggi cenderung lebih dekat pada dimensi transcendental dan agamanya. Penelitian pada lansia di panti sosial, mendapatkan hasil bahwa spiritual well-being yang tinggi ditandai dengan patuh dalam menjalani kegiatan spiritual (sholat) (Meidia & Chalid, 2023). Dalam Simbolon & Simbolon, (2022) mengenai korelasi kebutuhan

spiritual dengan kualitas hidup lansia yang mendapatkan hasil, dimana terdapat hubungan positif antara terpenuhinya dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritual lansia. Namun, jika tidak dapat terpenuhinya kebutuhan lansia maka akan terjadi hubungan tingkat kesepian dengan interaksi sosial pada lansia, adanya hubungan stress dengan tingkat kesepian pada lansia, dan adanya hubungan spiritualitas dengan tingkat kesepian pada lansia (Fitriana, Sari, & Wibisono, 2021). Lansia yang memiliki tingkat spiritualitas (keagamaan) yang baik cenderung akan memiliki kualitas hidup yang baik, hal ini sejalan dengan penelitian Maulidiyah dan Setyowati (2019) pada lansia yang ada di Yogyakarta. Lansia akan memiliki spiritualitas yang rendah jika mereka mengalami permasalahan psikologis seperti depresi, yang sejalan dengan penelitian Azmi (Azmi, Emilyani, Jafar, & Sumartini, 2021).

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada abdi dalem di Pura Mangkunegaran Surakarta, terdapat abdi dalem dengan usia lanjut yang masih memberikan sumbangsih tenaganya untuk mengabdikan diri pada keraton bahkan masih aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial yang dilakukan. Abdi dalem menganggap bahwa kesejahteraan tidak hanya berasal dari aspek keduniawian saja, akan tetapi menyangkut batin dan rohani. Selama pengabdian, abdi dalem lansia ini mendapatkan berkah, ketenteraman jiwa, dan ketenangan, yang mana berkah ini bersifat abstrak namun memiliki pengaruh yang kuat. Sehingga pengabdian yang dilakukan oleh abdi dalem lansia ini merupakan fenomena yang unik dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana *spiritualitas well-being* abdi dalem lansia di Pura Mangkunegaran Surakarta?". Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara lebih mendalam mengenai *spiritualitas well-being* abdi dalem lansia Pura Mangkunegaran Surakarta. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi bahan tambahan referensi pada ilmu psikologi yang berkaitan dengan *spiritualitas well-being*, selain itu juga menjadi wawasan baru bagi masyarakat luas terkait dengan kesejahteraan secara psikologis seseorang yang salah satunya pada bidang spiritualitas. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologi sosial. Secara praktis, bagi instansi pemerintahan terkait dapat digunakan untuk menjembatani peningkatan perhatian kepada abdi dalem di Pura Mangkunegaran Surakarta. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan referensi bacaan tambahan mengenai bidang ilmu psikologi sosial. Dengan demikian, penelitian ini dapat di implikasikan secara luas dan relevan bagi berbagai pihak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif menekankan pada proses pengumpulan serta analisis data yang terpercaya, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang kredibel (Hartono, 2018). Metode fenomenologi berupaya mengungkap dan menggali suatu esensi universal dari fenomena yang menjadi pengalaman hidup secara personal atau kelompok (Murdiyanto, 2020). Subjek dalam penelitian ini adalah abdi dalem Pura

Mangkunegaran Surakarta yang hingga saat ini masih aktif menjalankan tugas (mengabdikan lebih dari 30 tahun) dengan rentang usia minimal 60 tahun, subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, dan alasan pemilihan subjek tersebut berdasarkan tujuan dan kepentingan penelitian, yaitu untuk mengetahui *spiritualitas well-being* lansia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, metode wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2017). Teknik wawancara menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu guideline wawancara disusun berdasarkan teori yang digunakan serta pertanyaan spontan atau tambahan yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Sedangkan dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi berupa buku, catatan, dokumen, tulisan, gambar dalam bentuk laporan, serta merupakan informasi pendukung penelitian (Sugiyono, 2013). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengungkap suatu peristiwa, objek, dan segala tindakan yang berguna untuk menambah pemahaman seorang peneliti (Rukajat, 2018). Proses analisis data penelitian menggunakan IPA (Interpretative Phenomenological Analysis).

Langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dalam tiga tahapan, yang pertama persiapan penelitian yaitu peneliti melakukan pencarian lokasi dan subjek penelitian; menentukan subjek penelitian yaitu abdi dalem lansia; penyusunan instrument penelitian sesuai dengan teori mengenai *spiritualitas well-being*; dan membangun raport yang bertujuan untuk mengenal lebih dalam subjek penelitian sehingga data yang diberikan tidak menimbulkan bias, tahapan kedua yaitu pelaksanaan penelitian dan analisis data, tahap terakhir penulisan hasil analisis data yang merupakan tahapan akhir yang berupa penarikan kesimpulan dari analisis penelitian. Menurut (Kahija, La, 2018) terdapat beberapa langkah analisis data dengan menggunakan Teknik IPA, yakni: membaca transkrip secara berulang kemudian peneliti memeriksa makna kata yang terkandung dan memberikan komentar eksploratoris yang meliputi; (a) *Descriptive comments* (b) *Linguistic comments* (c) *Conceptual comments*. Tahap selanjutnya memberikan tema emergen pada setiap komentar eksploratoris kemudian mencari hubungan yang sama antar tema emergen agar dapat dikelompokkan menjadi tema super-ordinat. Tahap terakhir menghubungkan antar tema super ordinat yang sama agar dapat dikelompokkan menjadi tema induk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1.

Data Demografi Subjek Penelitian Spiritual Well-Being Abdi Dalem Lansia

Nama	Usia	Pekerjaan	Pendidikan
A	74 tahun	Reksa Pustaka	S1
N	69 tahun	Wedono Satriyo	SMA

T 91 tahun Maestro Tari -

Tabel 2.
Tema Induk dan Tema Super-Ordinat Subjek Penelitian

Tema Induk	Tema Super-Ordinat
Komunikasi Interpersonal	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi antara abdi dalem dan keluarga - Perilaku terhadap Masyarakat (sosial) - Hubungan/trah yang dimiliki dengan pihak keraton
Kepuasan Hidup	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan positif ketika bekerja - Hak khusus abdi dalem
Religiositas	<ul style="list-style-type: none"> - Melibatkan Tuhan dalam kehidupan - Merasakan berkah dalem
Permasalahan Lansia	<ul style="list-style-type: none"> - Permasalahan saat bekerja - Usia lansia - Pengalaman tidak menyenangkan
Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> - Pandangan dan harapan masa depan - Awal mula sebagai abdi dalem
Konsep Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Keyakinan dan prinsip abdi dalem - Cara mengatasi permasalahan - Cara menjalani kehidupan
Kebutuhan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Pekerjaan tambahan/ sampingan

Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun non-verbal sehingga dapat memahami satu sama lain (DeVito, 2017). Hubungan intrapersonal dapat didefinisikan sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan dengan adanya interaksi dan memahami orang lain guna memperoleh informasi serta pengetahuan dan pengalaman secara timbal balik. Sesuai dengan ungkapan subjek:

"...kalau orang-orang disini semua menghormati, jadi bukan kog kaya kita yang dihormati terus sewenang-wenangnyanya, jangan. Itu berarti kita sebagai orang yang dihormati harus bisa memberi teladan, kamu harus begini, ini nggak boleh, itu nggak boleh, makanya dia terus respek dengan kita..." (A:131, 74 tahun).

"... wespokoke nglakoni sing apik ning sakbendinane, marang sopo wae..."

Abdi dalem dalam mengabdikan dirinya dan dalam kehidupan kesehariannya untuk senantiasa selalu berbuat baik kepada siapa saja serta harus mampu menjadi teladan yang baik, baik kepada sesama abdi dalem maupun kepada masyarakat luas.

Kepuasan Hidup

Seseorang dapat dikatakan sejahtera apabila mampu menerima dan mampu menghadapi kehidupan yang dijalani sekarang dengan baik, serta mampu berinteraksi positif dengan lingkungan sekitarnya (Wikanestri & Prabowo, 2015). Menurut American Psychological Association (APA) menjelaskan kepuasan hidup atau well-being sebagai keadaan yang dirasakan oleh individu, seperti rasa puas, kebahagiaan, tingkat stress yang rendah, sehat fisik dan mental, juga dapat menjaga kualitas hidup dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh subjek:

"...kalau saya sih apa yang saya jalankan sekarang ya seneng seneng aja, aku nggak ngerti kedepannya akan bagaimana, juga belum tau ya, tap iya jalani aja. Kalau menjalani dengan senang hati itu kan kita nggak pernah diberi sakit, Tuhan masih memberi rezeki..."(A: 161, 74 tahun).

"...dadi abdi dalem iki ngroso luwih ketoto, luwih Makmur, luwih sejahtera..." (N: 122, 69 tahun).

"...saya merasa sangat bahagia, tenang, damai, semua perasaan suka itu ada dan nggak bisa diungkapkan, kalau kita udah cinta itu kita enggak mau ngelepasin..." (E: 99, 91 tahun)

Abdi dalem mendapati kepuasan hidup dengan perasaan senang, ketenangan, hirup yang lebih tertata, makmur dan damai, sejahtera, dan mendapatkan berkah dalem.

Religiositas

Religiositas merupakan keyakinan kepada Tuhan serta adanya peraturan mengenai perilaku hidup manusia (Subiyantoro, 2018). Kemampuan menjalankan perintah agama yang terwujud dalam berbagai aspek kehidupan dan mampu menyadari adanya tingkatan tertinggi dan merasa bahwa segalanya hanya bergantung pada Tuhan.

"...urip iku sareh, sumeh, semeleh wae, melu aturane sing gawe urip..." (N:123, 69 tahun).

Sareh, sumeh, dan semeleh berasal dari bahasa jawa yang memiliki makna apabila didapati suatu masalah harus bersabar, tenang, tersenyum, dan pasrah kepada rencana Tuhan.

"...Tuhan pasti masih memberi rejeki kepada hambanya, meskipun dalam keadaan apapun bitu, baik ataupun buruknya..." (A: 163, 74 tahun)

Abdi dalem meyakini bahwa Tuhan akan selalu beserta hambanya diberbagai keadaan, dan semua yang terjadi atas kehidupan yang dijalani juga merupakan kehendak dari Tuhan, sehingga sebagai manusia hendaknya selalu berbuat kebaikan dan mensyukuri atas nikmat yang telah di berikan Tuhan.

Permasalahan Lansia

Lansia merupakan masa seseorang mengalami penurunan pada berbagai fungsi diri, salah satunya fungsi fisiologis (Putri, Putra, & Usman, 2021). Penyesuaian pada lansia perlu dilakukan untuk menahan tekanan dan konflik akibat perubahan fisik dan sosio-psikologis yang dialami, serta kemampuan mencapai keselarasan antara tuntutan diri sendiri dan tuntutan lingkungan sehingga mampu mencegah timbulnya permasalahan baru (Afrizal, 2018). Hal tersebut sesuai dengan pengalaman subjek, dimana keterbatasan fisiknya, ia harus bekerja sesuai dengan kemampuannya.

"...terus dengan berjalannya waktu karena sudah penuh terus kita dipindah di sini yang untuk buku-buku di bawah, yang atas cuma arsip dan naskah, jadi nggak begitu berat. Dan kan saya juga sudah tua, sudah nggak kuat kalau naik tangga..." (A:48, 74 tahun).

"...sekarang karena sudah tua, nggak bisa ikut menari, tetapi masih dipikirke dengan kanjeng gusti, dan sekarang malah jadi maestro tari mangkunegaran..." (E: 57, 91 tahun)

Abdi dalem menyadari bahwa usia mereka sudah tidak muda lagi dan tingkat produktivitas mereka juga tidak sekuat saat mengabdikan di waktu muda dulu, akan tetapi di abdi dalem lansia ini masih memberikan sumbangsih tenaga, ilmu, dan pikiran mereka untuk mengabdikan diri, bahkan mereka juga mendapatkan penghargaan khusus yang di berikan oleh Gusti Mangkunegaran karena pengabdian kepada Pura Mangkunegaran.

Kognitif

Kognitif yaitu sesuatu yang kaitannya erat dengan pikiran, yang merupakan hasil dari pengolahan, pengalaman, dan keyakinan seseorang. Pandangan hidup positif diyakini mampu melindungi orang yang berusia lanjut terhindar dari pengalaman negatif dan gangguan psikologis seperti kecemasan (Ramos & Brown, 2020). Salah satu pandangan hidup yang dikemukakan oleh subjek yaitu:

"...orang yang bisa mengendalikan emosinya, adalah pemenang hidup sejati..." (E:63, 91 tahun).

"...harapan untuk anak muda jaman sekarang agar mereka lebih dapat mengerti pengetahuan akan budi pekerti dan sopan santun, karena untuk anak jaman sekarang budi pekertinya nol, apalagi meneghadapi orang tua..."(A: 165, 48 tahun)

Perilaku yang ditunjukkan abdi dalem tersebut memberikan insight bahwa sebagai manusia harus mampu mengendalikan hawa dan emosi negatif, agar terhindar dari pengalaman serta perasaan negatif, sehingga dengan pengendalian diri dan emosi mampu membuat kontrol positif pada diri. Pengalaman hidup abdi dalem dijadikan sebagai pelajaran hidup untuk selalu bisa berbenah kearah yang lebih baik.

Konsep Diri

Dalam penelitian ini mengangkat pengalaman mengabdikan diri untuk membantu dalam setiap kegiatan operasional di keraton sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data penelitian, ditemukan adanya pembentukan konsep diri yang positif dari ketiga partisipan. Konsep diri, adalah nilai yang dimiliki setiap individu terhadap karakteristik, kualitas, dan kemampuan serta tindakan seseorang (Woolfolk, 2009). Menurut Burns (1993), konsep diri merupakan hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri sendiri. Hal ini seperti pernyataan subjek mengenai keyakinan untuk terus mengabdikan dan memiliki moto hidup pribadi.

"...ya gimana ya kok rasanya itu masih melekat, jadi abdi dalem itu ya seumur hidup kita seumur hidup..."(E:97, 91 tahun).

"...wong urip kui kudu duwe prinsip, pakai prinsip kui, pilih salah siji sing kog cekel dingo sak umure uripmu..."(N:112, 69 tahun)

Abdi dalem lansia memiliki keinginan untuk mengabdikan diri mereka hingga seumur hidup, tekad yang kuat dan prinsip hidup yang dimiliki ini membuat abdi dalem lansia masih ingin memberikan pengabdian kepada raja dan Pura Mangkunegaran.

Kebutuhan Ekonomi

Ekonomi merupakan kebutuhan setiap manusia, maka timbul motif keinginan seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Gunawijaya, 2017). Kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan pokok manusia yang juga berfungsi sebagai penentu kehidupan seseorang dalam menjalani hidupnya. Hal ini sejalan dengan ungkapan subjek, karena ia tinggal sendirian sehingga pemenuhan kebutuhan sehari-harinya.

"...saya membuat peyek kacang dan peyek teri sebagai pekerjaan tambahan, itung-itung untuk memenuhi kebutuhan..."(A:57, 74 tahun).

Pembahasan

Subjek merupakan abdi dalem lansia aktif yang bekerja di Pura Mangkunegaran Surakarta dengan lama mengabdikan diri lebih dari 30 tahun. Mereka mampu mengambil makna hidup dalam setiap pengalaman yang terjadi, sehingga dapat membentuk spiritualitas well-being pada diri abdi dalem. Spiritualitas yang terbentuk didasari dengan adanya konsep diri, salah satunya dengan berpikir positif yang dapat membuat lansia memiliki harapan terhadap kehidupan yang dijalani meskipun banyak mengalami kemerosotan fungsi diri. Adanya pikiran positif dapat membuat lansia minim akan resiko kecemasan, rasa takut, hilangnya kepercayaan diri, dan rasa kesepian, yang mana hal tersebut apabila terjadi dapat menjadi permasalahan serta sumber tekanan pada lansia. Lansia yang terus menjaga dan mampu berpikiran positif dapat membuat lansia tetap menjaga kesehatan, karena pikiran negatif akan menyebabkan sakit bagi lansia (D. K. Sari et al., 2020). Peran dari konsep diri tentunya tidak lepas dari fungsi kognitif seseorang. Lansia yang cenderung aktif dan memiliki kegiatan yang rutin dapat memiliki tingkat fungsi kognitif yang relatif lebih baik seperti kontribusi terhadap atensi, bahasa, dan memori, dibandingkan lansia yang tidak melakukan aktivitas rutin (Riani & Halim, 2019). Adanya pandangan dan harapan terhadap masa depan dapat membuat lansia memiliki tujuan kehidupan yang lebih berarti pada hidup mereka, sehingga mereka dapat menjalani hidup yang lebih berarti.

Pada usia lansia, seseorang akan mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat, kegiatan yang mereka lakukan yaitu dengan peningkatan sikap religiusitas. Lansia melibatkan Tuhan dalam kehidupan mereka, sehingga dapat tercipta kehidupan yang sejahtera. Sikap religiusitas ini meliputi peningkatan keimanan dan ketaqwaan para lansia terhadap ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya (Taslima, 2016). Konsep *narimo ing pandum*, merupakan filosofi hidup yang mengajarkan manusia untuk selalu menerima apa saja yang diberikan oleh Tuhan dan orang lain terhadap dirinya. Terdapat 3 aspek pada konsep *narimo ing pandum* yaitu; pertama, rasa syukur, yaitu menerima dengan hati yang tulus ikhlas; kedua *ora ngoyo*, atau tidak berlebihan dalam melakukan sesuatu diluar kemampuan; ketiga, kesederhanaan, yaitu bersikap seperlunya namun tetap mempertimbangkan apa yang dimiliki (L. S. Putri, 2020).

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi pada lansia dapat memberikan pengaruh pada kualitas hidup mereka. Dengan adanya interaksi dan perilaku sosial yang baik, maka lansia tidak akan merasakan kesepian didalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktaviani dan Setyowati (2020) terhadap lansia di Yogyakarta, bahwa adanya interaksi sosial memiliki hubungan dengan kualitas hidup seseorang, dimana semakin baik interaksi sosial maka kualitas hidup lansia semakin lebih baik. Permasalahan hidup lansia juga dapat teratasi, apabila memiliki konsep diri yang kuat, religiusitas yang aman, dan komunikasi interpersonal yang baik, sehingga kepuasan hidup pada lansia akan mudah tercapai.

Konsep diri menjadi nilai penting dalam mencapai spiritualitas well-being pada lansia. Dimana dari pengalaman abdi dalem yang pernah di alami, menjadikan pandangan dan penilaian individu kepada dirinya sendiri. Sehingga hal ini dapat berguna sebagai landasan untuk berperilaku dan menyesuaikan diri terhadap

lingkungan serta masyarakat. Maka dari itu pennebutkan konsep diri yang positif mampu membentuk kepribadian yang baik bagi abdi dalem lansia. Sehingga meskipun berada di usia lanjut abdi dalem lansia ini mampu membantu dirinya untuk mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna, dan dapat mengurani dari berbagai bentuk pemikiran, sikap, atau tindakan tidak baik yang dapat mengganggu diri abdi dalem lansia.

SIMPULAN

Temuan baru yang didapatkan pada penelitian ini mengenai *spiritualitas well-being*, didominasi oleh dimensi exsistantian. Pada bagian ini, dimensi existentional dipengaruhi oleh peran penting pada konsep diri, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi kepuasan hidup. Seseorang yang dapat mengambil makna hidup dan memiliki religiositas yang baik cenderung dapat mengatasi permasalahan di dalam hidupnya. Pemaknaan hidup yang positif akan memunculkan motivasi untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara baik, sehingga memberi pengaruh pada kualitas hidup seseorang. Penelitian ini dapat menguatkan asumsi pada kesehatan mental terhadap orang yang mengalami gangguan psikologi, bahwa bukan berarti seseorang yang mengalami gangguan psikologi berarti mereka yang lemah imannya (religious), namun karena konsep dirinya yang rendah sehingga tidak dapat mengambil makna hidup dan kepuasan hidup yang tidak tercapai.

Dari hasil penelitian mengenai spiritualitas well-being abdi dalem lansia di Pura Mangkunegaran Surakarta maka peneliti mencoba memberikan beberapa saran yaitu kepada peneliti selanjutnya yaitu diharapkan bisa menambah sumber teori yang lebih menjelaskan secara mendalam mengenai dimensi pada spiritualitas well-being dan penggunaan indikator spiritualitas well-being untuk menjaring subjek penelitian atau informan, sehingga pengukuran spiritualitas well-being dapat dilakukan dengan baik. Untuk subjek penelitian ini diharapkan dapat diperluas dan tidak terbatas pada abdi dalem yang berusia lanjut saja, melainkan pada abdi dalem yang berusia remaja dan berusia produktif, sehingga dapat menghasilkan hasil yang lebih baik lagi. Kemudian kepada instansi pemerintah terkait, untuk bisa memberi peningkatan perhatian kepada abdi dalem lansia atas usaha dan pengabdianya yang telah melestarikan kebudayaan khususnya budaya Jawa kepada seluruh masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih serta rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan selama proses penelitian ini dimulai sampai artikel ini dapat terbit, peneliti juga sangat berterimakasih kepada kedua orang tua peneliti, abdi dalem lansia Pura Mangkunegaran Surakarta dan kepada semua pihak yang sudah memberikan bantuan serta restunya kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Peneliti juga mengucapkan terimakasih banyak kepada dosen pembimbing yang telah membantu dan membimbing peneliti dalam penelitian ini sampai selesai dan terakhir peneliti ucapkan terimakasih kepada jurnal Consulenza yang telah membantu untuk menerbitkan naskah penelitian ini pada Jurnal Bimbingan

Konseling dan Psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, A. (2018). Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 91. <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i2.462>
- Azmi, R., Emilyani, D., Jafar, S. R., & Sumartini, N. P. (2021). Hubungan Religiusitas dengan Kejadian Depresi Pada Lansia di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika. *Bima Nursing Journal*, 2(2), 119. <https://doi.org/10.32807/bnj.v2i2.726>
- BKKBN. (2012). *Pembinaan Mental Emosional Bagi Lansia*.
- Della Adelina, T. N. E. D. S. (2020). *Hubungan Kecerdasan Ruhaniah Dengan Kesiapan Menghadapi Kematian Pada Lansia*. 200.
- Desiningrum, D. R. (2016). Goal Orientation Dan Subjective Well Being Pada Lansia. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 43. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.43-55>
- DeVito, J. (2017). The Interpersonal Communication Book. *Basic Communication Course Annual*, 15(1), 1–20.
- Dominggus, D. (2020). Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta sebagai Potret Pelayanan Masa Kini. *Voice of HAMI Jurnal*, 2(2), 78–93. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami>
- Ellison, C. W. (1983). Spiritual Well-Being: Conceptualization And Measurement. *Journal of Psychology and Theology*, 11(4), 330–338.
- Elmaghfuroh, D. R., Febriansyah, J. A., & Agustini, R. C. (2022). Spiritual Well-Being Pada Lansia Dengan Depresi : Studi Kasus. *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, 1(1), 87–92. <https://doi.org/10.55116/spicm.v1i1.11>
- Fitriana, E., Sari, R. P., & Wibisono. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia. *Nusantara Hasana Journal*, 1(1), 95–101.
- Gunawijaya, R. (2017). Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam. *Al-Maslahah*, vol 13, No, 131–150.
- Harwati, A. R., & Murtiningsih. (2023). Edukasi pemenuhan kebutuhan spiritual pada lansia. *Communnity Development Journal*, 4(4), 7076–7079.
- Jannah, M., Kamsani, S. R., & Ariffin, N. M. (2021). Perkembangan Usia Dewasa : Tugas Dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 114. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10430>
- Kahija, La, A. (2018). Mengajar Sembari Belajar: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis tentang Pengalaman Pengajar Muda Gerakan Indonesia Mengajar. *Jurnal Empati, Agustus*, 2(3), 186–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2018.21849>
- Khasanah, R., Navilatun N, A., & Wahyudi, A. (2019). Periodesasi Perkembangan Dewasa Akhir. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kristiyanto, D. E., Yusuf, S., & Syair, A. (2019). Abdi Dalem Keraton Surakarta Hadiningrat Tahun 2004-2014. *Journal of Indonesian History*, 8(2), 146–152.
- Malik, M., Terbangsyah, M. A., & Muslich. (2022). Pemberian Gelar Penghormatan Pengageng Dan Abdi Dalem Kasunanan Surakarta Hadiningrat Dalam Perspektif Sosiologi. *At-Thullab Jurnal*, 4, 996–1009.
- Maulidiyah, R. I., & Setyowati, S. (2019). Hubungan Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Posyandu Lansia Melati Dusun Karet Bantul Yogyakarta. *STIKES Surya Global Yogyakarta*, 1–23.
- Megawati, Y. (2021). Menyelami Kehidupan Abdi Dalem Puro Mangkunegaran: Instropeksi Diri Menurut Moralisme Jawa Dan Kesejahteraan Subjektif. *Motiva:*

- Jurnal Psikologi*, 4(2), 56–66.
- Meidia, L. S., & Chalid, D. (2023). Pengaruh Kegiatan Spiritual Pada Lansia Dengan Depresi Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Tahun 2023. *GARUDA: Journal Of Social Science Research*, 3, 13267–13277.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Oktaviani, A., & Setyowati, S. (2020). Interaksi Sosial Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2(2), 120–129.
- Prima, D. R., Safirha, A. A., Nuraini, S., & Maghfiroh, N. (2019). Pemenuhan Kebutuhan Lansia Terhadap Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Grogol Jakarta Barat. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v8i1.115>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. CV. ALFABETA.
- Putri, D. E. (2021). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 6.
- Putri, L. S. (2020). Konsep Narima Ing Pandum dalam Penerimaan Diri Lansia Jawa. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 1(2), 77–94. <https://doi.org/10.18196/agr.6101>
- Putri, M. N., Putra, F., & Usman, C. I. (2021a). Ketercapaian Tugas Perkembangan Masyarakat Pada Masa Dewasa Akhir di Kelurahan Duri Timur Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 6326–6331.
- Putri, M. N., Putra, F., & Usman, C. I. (2021b). Ketercapaian Tugas Perkembangan Masyarakat Pada Masa Dewasa Akhir di Kelurahan Duri Timur Kabupaten Bengkalis. *STKIP PGRI*, 5, Nomor 3, 1–10.
- Rahmawati, A. Y. (2021). Komunikasi Dialogis Berbasis Budaya Lokal Sekaten (Studi terhadap Abdi Dalem Keraton Yogyakarta) Pendahuluan. *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyebaran Islam*, Vol. 8 No., 27–42.
- Ramos, M. D., & Brown, A. (2020). Outlook in life of older adults and their health and community condition. *Educational Gerontology*, 00(00), 615–627. <https://doi.org/10.1080/03601277.2020.1795788>
- Retnaningtyas, H. R. E., Nababan, M. R., & Purnanto, D. (2019). *Bagongan Language Representation in Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daily Life*. 279(3), 272–277. <https://doi.org/10.2991/icalc-18.2019.39>
- Riani, A. D., & Halim, M. S. (2019). Fungsi Kognitif Lansia yang Beraktivitas Kognitif secara Rutin dan Tidak Rutin. *Jurnal Psikologi*, 46(2), 85. <https://doi.org/10.22146/jpsi.33192>
- Rosyad, F. S. (2019). Konsep Diri Abdi Dalem Kepranak Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. In <http://lib.unnes.ac.id/38832/1/3401412149.pdf> (Vol. 8, Issue 5).
- Safira Ramadhani, A., Suwena, I. W., & Aliffiati, A. (2021). Peran Lanjut Usia dalam Masyarakat dan Keluarga pada Pemberdayaan Lanjut Usia di Kelurahan Lesanpuro Kota Malang. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 4(2), 48. <https://doi.org/10.24843/sp.2020.v4.i02.p01>
- Sari, D. K., Suwartiningsih, S., & Astuti, B. W. (2020). Analisis Konsep Diri Lansia Melalui Program Siaran Radio Interaktif "Insan Lansia Ceria." *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(4), 518–524. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i4.4817>
- Sari, H. K., & Brata, N. T. (2020). Fungsi Dan Peran Abdi Dalem Di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Solidarity*, 9(2), 1053–1061.
- Setyowati, S., Sigit, P., & Maulidiyah, R. I. (2021). Spiritualitas Berhubungan Dengan Kesepian Pada Lanjut Usia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Jiwa*, 4(9), 67–78.
- Simbolon, P., & Simbolon, N. (2022). Korelasi Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup

- Lansia. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia(JOKI)*, 3(2), 83–93.
- Subiyantoro. (2018). *Mengkristalkan Religiusitas Pada Anak Kajian Sosiologi Pendidikan Islam*.
- Sulandari, S., Wijayanti, M., & Sari, R. D. P. (2017). Keterlibatan Lansia Dalam Pengajian: Manfaat Spiritual, Sosial, Dan Psikologis. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i2.2906>
- Susila, P. G., & Abidin, Z. (2016). Pengalaman Menjadi Abdidalem Punokawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat: Studi Kualitatif dengan Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal EMPATI*, 5(1), 106–112. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15062>
- Peningkatan Religiustas Pada Lanjut Usia, (2016). http://digilib.uin-suka.ac.id/19356/1/12220096_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Wikanestri, dan Prabowo, . (2015). Psychological Well-Being Pada Pelaku Wirausaha. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan, 2013*, 431–439.
- Yusuf, O. Y. H., & Amin, L. O. A. S. Al. (2020). Teori Perkembangan Sosial/Psikososial Erik Homberger Erikson. *Jurnal Idrus Qaimuddin*, 2(1), 58–64.